

KECANDUAN SOSIAL MEDIA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Eka Apristian Pantu
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
ekapantu@umgo.ac.id

ABSTRACT

The development of technology makes the development of information flows also flow rapidly. One of the places where information flows is social media. The number of social users such as Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, and others continues to grow, resulting in addiction to using social media. The purpose of this study was to examine whether there were differences in the level of social media addiction in terms of gender. The research subjects were 85 students from the University of Muhammadiyah Malang. The research instrument used was social media disorder scale. The data analysis technique in this study used t-test analysis. The results of this study indicate that there are significant differences between male and female students in the level of social media addiction (M: Male, 20.79; Female, 23.81).

Keywords: Gender, Social Media Addiction, Youth

ABSTRAK

Berkembangnya teknologi membuat perkembangan arus informasi juga mengalir dengan cepat. Salah satu tempat mengalirnya informasi yaitu sosial media. Jumlah pengguna sosial seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, dan lainnya terus bertambah sehingga berakibat pada kecanduan dalam menggunakan sosial media. Tujuan penelitian ini untuk meneliti apakah terdapat perbedaan tingkat kecanduan sosial media ditinjau dari jenis kelamin. Subjek penelitian berjumlah 85 Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *social media disorder scale*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *t-test*. Hasil peneliitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tingkat kecanduan sosial media (M: Laki-laki, 20,79; Perempuan, 23,81).

Kata Kunci: Gender, Kecanduan Sosial Media, Remaja

PENGANTAR

Jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut riset yang dilakukan oleh salah satu lembaga riset pasar, *e-marketer* menyebutkan jika tercatat pada tahun 2014 jumlah populasi warga Indonesia yang mengakses internet adalah sekitar delapan puluh tiga koma tujuh juta orang sehingga membuat Indonesia menempati posisi keenam sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia dibawah China, USA, India, Brazil, dan juga

Jepang. Menurut lembaga survey yang sama, angka ini masih mungkin bertambah dengan perkiraan akan ada seratus dua belas juta orang yang akan mengakses internet pada 2017. (Sumber: Kominfo, 2014). Salah satu fitur internet yang paling banyak diakses oleh para pengguna internet adalah sosial media.

Brogan (2010) mendefinisikan sosial media sebagai sebuah alat komunikasi dan kolaborasi baru yang menghasilkan interaksi banyak orang yang sebelumnya tidak ada media seperti itu bagi warga biasa. Ada begitu banyak sosial media yang digunakan oleh warga Indonesia saat ini misalnya facebook, twitter, instagram, path, ask.fm, blog, dan masih banyak lagi. Selain berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi dengan orang baru maka sosial media juga bisa menimbulkan efek-efek negatif. Desideria yang melansir dari *The times of India* (Sumber: liputan6.com) menyebutkan jika terdapat empat efek buruk dari penggunaan sosial media yaitu kecanduan, perilaku antisosial, *cyberbullying*, dan penurunan tingkat percaya diri.

Tercatat jumlah pengguna sosial media di Indonesia saat ini paling banyak didominasi oleh anak-anak dan remaja yang diprediksi mencapai jumlah 30 juta jiwa (sumber: kompas.com). Usia sepuluh sampai dengan dua puluh tahun disebutkan oleh Erikson sebagai tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini seorang remaja akan melakukan eksplorasi yang lebih untuk dapat lebih mengenal diri mereka (Santrock, 2011). Selain di dunia nyata, eksplorasi juga dilakukan di dunia maya. Salah satu bentuk eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan penggunaan sosial media. Hood (dalam Amalia, 2016) menjelaskan jika seseorang lebih mungkin untuk menjadi bagian dari grup kecil di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata. Keadaan tersebut membuat kecenderungan seseorang untuk mengalami ketergantungan terhadap sosial media menjadi cukup besar sehingga nantinya bisa berakibat pada kecanduan dalam penggunaan sosial media.

Kecanduan dalam penggunaan sosial media telah menjadi masalah yang serius. Tidak jarang seseorang yang terlalu asik dengan sosial media sehingga membuat mereka mengabaikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus kita juga bisa menjumpai

para pengguna sosial media yang mengabaikan keselamatan berkendara dengan tetap menggunakan *handphone* untuk mengakses sosial media saat berkendara.

Ozturk, Bektas, Ayar, Oztonarci, & Yaqci (2015) menjelaskan jika kecanduan internet merupakan ketidakmampuan individu untuk berhenti dari perilaku penggunaan berlebihan, kecenderungan merasakan waktu saat tidak online kurang berarti, dan perilaku yang lebih agresif apabila tidak menggunakan internet. Menurut Hampton (dalam *wall street journal*, 2015) menyebutkan jika adanya perkembangan teknologi seperti telepon genggam, internet, dan khususnya sosial media cenderung memiliki hubungan yang lebih beragam dan lebih dekat jika dibandingkan dengan orang yang memilih untuk tidak menggunakan sosial media.

Sosial media menjadi sarana atau wadah komunikasi diantara dua orang atau lebih ketika mereka terpisahkan oleh lokasi yang berbeda. Hal ini sangat berguna bagi orang-orang untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga mereka tetap dapat bersosialisasi meskipun sedang tidak bersama dengan teman-temannya. Penggunaan sosial media yang sangat luas ini cukup menarik perhatian bagi peneliti. Keadaan sosial media yang tetap dapat menghubungkan dua orang meskipun memiliki perbedaan lokasi tentunya akan sangat dapat mengubah pola komunikasi yang ada. Jika sebelumnya individu berkomunikasi dengan bertatap muka secara langsung, maka dengan adanya sosial media membuat individu tidak harus untuk bertemu untuk dapat berkomunikasi.

Ditengah banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meneliti kecanduan sosial media, maka penting untuk meneliti mengenai kecanduan sosial media yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thelwall, Wilkinson, & Uppal (2010) menyebutkan jika perempuan lebih dapat membagikan emosi positif mereka dalam sosial media jika dibandingkan dengan laki-laki. Emosi positif yang disebarkan dapat menimbulkan rasa nyaman untuk menggunakan sosial media.

Berdasarkan uraian diatas maka menarik untuk meneliti kecanduan sosial media ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini meneliti apakah jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dalam penggunaan sosial media atau tidak. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah faktor budaya. Budaya Indonesia yang sangat kolektif sangat memungkinkan seseorang untuk selalu bersosialisasi dengan orang lain. Budaya kolektif ini akan mempengaruhi bagaimana cara individu bersosialisasi terutama ditengah tuntutan zaman yang sangat sibuk sehingga sulit untuk bertemu secara fisik, maka penggunaan sosial media dapat menjadi sarana yang tepat untuk tetap memenuhi kebutuhan budaya tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecanduan sosial media ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Sementara itu manfaat penelitian ini untuk memperkaya ilmu dalam bidang hubungan interpersonal.

Jenis Kelamin dan Kecanduan Sosial Media

Kecanduan dalam bidang psikologi lebih dikenal dengan sebutan adiksi. Kaplan dkk (dalam Fausiah & Widuri, 2008) mendefinisikan adiksi sebagai kondisi dimana seseorang sudah tidak lagi mampu dalam melakukan kontrol terhadap dirinya mengenai hal yang menyebabkan kecanduan tersebut muncul. Sementara itu sosial media menurut Brogan (2010) merupakan sebuah alat komunikasi dan kolaborasi baru yang menghasilkan interaksi banyak orang yang sebelumnya tidak ada media seperti itu bagi warga biasa. Menurut Carson-DeWitt (2015) kecanduan internet merupakan gangguan psikologis yang diakibatkan oleh terlalu banyak menggunakan waktu didepan komputer/gadget sehingga berdampak pada kesehatan, pekerjaan, keuangan, dan percintaan mereka. Sosial media merupakan salah satu bagian dari internet. Saat ini sosial media yang paling ramai digunakan adalah WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, dan masih banyak lagi.

Menurut Moreno dkk (2013) terdapat tujuh dimensi yang mengakibatkan seseorang mengalami kecanduan internet. Ketujuh dimensi tersebut adalah faktor resiko psikososial, pelemahan fisik, pelemahan emosi, pelemahan fungsi sosial, penggunaan internet yang beresiko, penggunaan internet yang impulsif, dan ketergantungan dalam penggunaan internet.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barker (2009) menemukan jika perempuan dilaporkan memiliki harga diri kolektif yang lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Thellwall, Wilkinson, & Uppal (2010) menyebutkan jika

perempuan lebih sering memberikan dan menerima komentar positif dari pengguna sosial media dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan memiliki lebih sering menerima komentar positif dari sosial media. Hal tersebut akan menyebabkan perempuan lebih nyaman untuk menggunakan sosial media. Keadaan tersebut akan semakin diperkuat dengan harga diri kolektif yang tinggi pada perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sering menggunakan sosial media secara terus menerus. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan sosial media pada perempuan dan pada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini akan menguji perbedaan tingkat kecanduan sosial media ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Subjek Penelitian

Penelitian ini akan meneliti apakah ada perbedaan penggunaan sosial media ditinjau dari perbedaan gender. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di universitas Muhammadiyah Malang. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bakken, Wenzel, Gotestam, Johansson, & Oren (2009) yang menyebutkan jika individu yang berada dikisaran usia enam belas sampai dengan dua puluh sembilan tahun merupakan individu yang paling banyak menggunakan internet secara berlebihan. Kelebihan dalam waktu akses penggunaan internet menyebabkan penggunaan internet menjadi sangat beresiko sehingga kemungkinan kecanduan yang dimiliki oleh individu juga meningkat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 85 subjek penelitian yang terdiri 48 subjek laki-laki dan 37 subjek perempuan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *incidental sampling* dimana skala dibagikan ke individu yang ditemui.

Variabel dan Instrumen penelitian

Kecanduan sosial media adalah suatu keadaan dimana individu terlalu banyak dalam penggunaan sosial media yang dimiliki olehnya. Kecanduan sosial media diukur menggunakan *social media disorder scale* yang dikembangkan oleh Van Den Eijden, Lemmens, dan Valkenburg (2016) dan telah di *tryout* pada subjek di Indonesia. Skala ini terdiri dari delapan item yang meliputi aspek *preoccupation*, *tolerance*, *withdrawal*, *persistence*, *displacement*, dan *conflict*. Skala ini merupakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban meliputi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Contoh dari item yaitu “saya menunggu sosial media saya berbunyi”. Reliabilitas tes sebesar 0,896.

HASIL

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis *t test* yang bertujuan untuk membandingkan penggunaan sosial media pada perempuan dan laki-laki.

Tabel 1. Kategori Kecanduan Sosial Media Subjek

Kategori	Kecanduan Sosial Media			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis kelamin				
Laki-laki	16 (33,33%)	24 (50%)	8 (16,66%)	48
Perempuan	6 (16,21%)	20 (54,05%)	11 (29,72%)	37

Pada tabel satu dapat dilihat jika persentasi subjek perempuan pada kategori tinggi variabel kecanduan sosial media jauh lebih besar jika dibandingkan dengan subjek laki-laki. Sementara itu untuk kategori rendah dapat dilihat jika subjek laki-laki lebih mendominasi jika dibandingkan dengan subjek perempuan.

Tabel 2. Komparasi Means

Jenis Kelamin	Kecanduan Sosial Media			p
	N	M	SD	
Laki-laki	48	20,79	4,64	0,04
Perempuan	37	23,81	4,77	
Komparasi				

Pada tabel dua dapat dilihat jika tingkat kecanduan sosial media pada subjek perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kecanduan pada subjek laki-laki. Nilai probabilitas menunjukkan nilai 0,04 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kecanduan sosial media pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami kecanduan sosial media jika dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini semakin diperkuat dengan nilai probabilitas sebesar 0,04 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecanduan sosial media pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Hal ini dapat terjadi karena perempuan sangat membutuhkan kontak dengan *peer group* jika dibandingkan dengan laki-laki (Barker, 2009). Bagi wanita kebutuhan untuk selalu terhubung dengan *peer group* menjadi hal yang penting. Perempuan selalu berbagi mengenai perasaan mereka kepada sahabat mereka. Kondisi sosial media yang selalu menghubungkan antara individu satu dengan yang lain membuat individu selalu menggunakan sosial media dalam kehidupannya. Kebutuhan untuk selalu terhubung meningkatkan intensitas perempuan untuk menggunakan sosial media. Semakin tinggi intensitas dalam penggunaan sosial media membuat perempuan menjadi lebih mudah mengalami kecanduan sosial media jika dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor lainnya yang menyebabkan perempuan memiliki tingkat kecanduan sosial media yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek laki-laki karena perempuan lebih suka mempresentasikan dirinya dan memperhatikan bagaimana tanggapan orang lain terhadap dirinya (Haferkamp, Eimler, Papadakis, & Kruck, 2012). Sosial media menjadi salah satu sarana yang tepat untuk dapat mempresentasikan diri karena mudah dan bisa diakses oleh khalayak ramai. Hal ini

membuat perempuan menggunakan sosial media dalam jumlah yang tinggi sehingga berdampak pada ketergantungan dalam penggunaan sosial media.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan jika perempuan memiliki tingkat kecanduan sosial media yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena kepribadian perempuan yang lebih banyak membutuhkan kesempatan untuk mempresentasikan diri dan ketergantungan terhadap teman sebaya sehingga perempuan lebih sering dalam menggunakan sosial media.

Implikasi dari penelitian ini agar kedepannya perempuan lebih menahan diri untuk terlalu banyak menggunakan sosial media. Saran bagi peneliti selanjutnya agar melakukan *screening* terlebih dahulu kepada subjek untuk mengetahui tingkat kecanduan mereka. Penambahan variabel lain untuk menguji hubungan sebab akibat untuk mengetahui kecanduan sosial media juga dapat dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E.I. (2016). Kecanduan Media Sosial? Ini Penyebabnya (online). Diakses tanggal 30 September 2016 diperoleh dari <http://teknologi.metrotvnews.com/news-teknologi/8ko26p5b-kecanduan-media-sosial-ini-penyebabnya>.
- Barker, V. (2009). Older Adolescents motivations for social network site use: The influence of gender, group identity, and collective self-esteem. *Cyberpsychology & Behavior*, 12, 209-2013
- Bakken, I.J., Wenzel, H.G., Gotestam, K.G., Johansson, A., & Oren, A. (2009). Internet Addiction among Norwegian Adults: A Stratified Probability Sample Study. *Scandinavian Journal of Psychology*, 50,121-127
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Carson-DeWitt, R. (2015). What is Internet Addiction? (online). Diakses tanggal 14 Oktober 2016 diperoleh dari <http://www.everydayhealth.com/internet-addiction/guide/>
- Desideria, B. (2015). Bahaya Remaja Kecanduan Internet (online). Diakses tanggal 30 September 2016 diperoleh dari <http://health.liputan6.com/read/2335075/bahaya-remaja-kecanduan-internet>
- Fausiah, F., & Widury, J. (2008). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press
- Haferkamp, N., Eimler, S., Papadakis, A., & Kruck, J.V. (2012). Men are from mars, women are from venus? Examining gender differences in self-presentation on social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15, 91-98

- Hampton, K.E. 2015. Is Technology Making People Less Sociable? (online). Diakses tanggal 1 Oktober 2016. <http://www.wsj.com/articles/is-technology-making-people-less-sociable-1431093491>
- Kominfo. (2014). Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia (online). Diakses tanggal 30 September 2016 diperoleh dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Kompas. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia (Online). Diakses tanggal 30 September 2016 diperoleh dari <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>
- Moreno, M.A., Jelenchick, L.A.Christakis.D.A. (2013). Problematic Internet Use Among Older Adolescents: A Conceptual Framework. *Computers in Human Behavior*, 29, 1879-1887
- Thelwall, M., Wilkinson, D., & Uppal, S. (2010). Data mining emotion in social network communication: Gender differences in myspace. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61, 190-199
- Ozturk, C., Bektas, M., Ayar, D., Oztonarci, B.O., & Yaqci, D. (2015). Association of Personality Traits and Risk Of Internet Addiction in Adolescents. *Asian Nursing Research*, 9, 120-124.
- Santrock, John.W. (2011). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Van den Eijnden, R.J.J.M., Lemmens, J.S., Valkenburg P.M. (2016). The Social Media Disorder Scale. *Computers in Human Behavior*. 61,478-487.